

MADRASAH DAN PRANATA SOSIAL

ALFAUZAN AMIN

Abstract; *This paper aims to describe how the Madrasah and social institutions in Indonesia. National education serves to develop the ability and character development and civilization of dignity in the context of the intellectual life of the nation, aimed at developing students' potentials in order to become a man of faith and fear of God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become citizens of a democratic and accountable. Educational and social institutions is something related to one another. Some human needs, such as educational needs, will be obtained more structured in the presence of a social institution or social institutions. Social institutions will be there if there are individual needs are coupled with the aim to meet their needs. Education is one of the functions to be performed as well as possible by the family, society, and government to develop an integrated educational function. Educational success can not only be known from the quality of the individual, but also closely related to the quality of life of the community, nation, and state.*

Kata Kunci: Madrasah, Pranata, Sosial

A. PENDAHULUAN

Sebagai anggota masyarakat istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Masalah sosial akan dapat muncul ketika kenyataan yang ada tidak dapat dipahami oleh pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh para individunya dan atau dipahami secara berbeda antara masing-masing individu yang terlibat di dalam interaksi sosial yang ada. Individu-individu yang terlibat dalam interaksi yang berusaha untuk memahami kenyataan yang ada tersebut, pada dasarnya adalah untuk usaha pemenuhan kebutuhan dirinya agar dapat hidup secara berkesinambungan. Kesamaan pandangan dan pemahaman terhadap dunia sekitar manusia hidup menjadi patokan bagi kesinambungan kehidupan manusia itu sendiri, artinya bahwa ketidak samaan dalam pemahaman tentunya terkait dengan kemampuan atau kekuatan dari pedoman

yang mengatur kelompok sosial yang bersangkutan. Sehingga dengan demikian, kemampuan kebudayaan dari manusia yang digunakan untuk pedoman berinteraksi harus dipahami dan diwujudkan melalui pranata sosial yang tersedia di masyarakat.

Dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.¹

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Senada dengan prinsip pendidikan di atas Chomsin S. Widodo dan Jasmadi² berpendapat: "Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitikberatkan peran guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, paradigma tersebut bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Islam adalah termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Pendidikan madrasah sebagai salah satu pranata sosial, sudah tentu tidak bisa lepas dari keterpengaruhan saling silang budaya. Sehubungan dengan itu, mengamati dunia pendidikan tentu tidak cukup hanya dengan melihat problem internal pendidikan, misalnya dari sudut pandang kompoen pendidikan, tetapi tidak bisa tidak, harus dengan berbagai perspektif, misalnya budaya, sosial, ekonomi, politik, sejarah, filsafat dan sebagainya.

B. PENDIDIKAN MADRASAH

1. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam kamus besar bahasa Indonesia³ pendidikan adalah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan dalam bahasa Yunani disebut *paedagogis* yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal I, dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Sedangkan menurut Menurut H. Horne⁵, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Pendidikan Islam adalah termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu

bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaanannya. Lembaga pendidikan yang merupakan lembaga sosial, perannya sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia dan struktur sosial dimasyarakat, Faqih mengatakan bahwa peran pendidikan tergantung pada paradigma atau ideologi pendidikan yang dianut dan mendasari suatu kegiatan. Jadi, paradigma pendidikan dan ideologi sosial sangat memengaruhi suatu paradigma pendidikan terhadap sebuah proses, teori dan metode pendidikan yang dilaksanakan di sebuah institusi lembaga pendidikan.

2. DEFINISI MADRASAH

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yg berdasarkan agama Islam)⁶, sedang menurut Kementerian Agama Direktorat Pendidikan madrasah, madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (zharaf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata “al-midras” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”⁷.

Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan *madrasah*, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai *madrasah*, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "madrasah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini Agama Islam).⁸

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-'ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah-madrasah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyyah. Kenyataan

bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan".

Berdasarkan Pengertian di atas, maka madrasah dikenal juga dengan istilah sekolah dalam bahasa Indonesia. Istilah sekolah juga merupakan serapan bahasa asing dari school atau skola. Madrasah sebenarnya identik dengan sekolah agama dan karakteristik berbeda dengan sekolah umum, namun kekinian madrasah lebih dikenal dengan sekolah dengan muatan pembelajaran agamanya lebih banyak. Secara teknis dan prakteknya, madrasah tidak berbeda dengan sekolah formal. Bahkan bisa jadi kritik bahwa di setiap akhir tahun ajaran menjelang ujian nasional, madrasah terasa sangat formal, mengesampingkan pembelajaran agama. Tujuannya 'sukses' dalam ujian nasional.

3. SEJARAH MADRASAH

Madrasah pertama sepanjang sejarah Islam adalah rumah Abu Abdillah al-Arqam bin Abi al-Arqam, tempat ilmu pengetahuan dan amal saleh diajarkan secara terpadu oleh nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Ia sendiri yang mengajar dan mengawasi proses pendidikan disana, para *As-Sabiqun al-Awwalun* adalah merupakan murid-muridnya. Abu Abdillah al-Arqam bin Abi al-Arqam menurut Abdul Mun'im Muhammad dalam *Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam*, h. 96 dan 155. seperti yang dikutip id.wikipedia.org adalah seorang pengusaha yang berpengaruh dari suku Makhzum dari kota Mekkah. Dalam sejarah Islam, dia orang ketujuh dari As-Sabiqun al-Awwalun. Rumahnya berlokasi di bukit Safa, di tempat inilah para pengikut Muhammad belajar tentang Islam. Sebelumnya rumah al-Arqam ini disebut *Dar al-Arqam* (rumah Al-Arqam) dan setelah dia memeluk Islam akhirnya disebut *Dar al-Islam* (Rumah Islam). Dari rumah inilah madrasah pertama kali ada. Al-Arqam juga ikut hijrah bersama dengan Muhammad ke Madinah⁹.

Para ahli sejarah pendidikan seperti A. L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, seperti yang dikutip Web Resmi Direktorat Pendidikan Madrasah, mengatakan bahwa madrasah (bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Is-lam

tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (Jerman), *school*, *college* atau *academy* (Inggris)¹⁰.

Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam sebagai aset dan salah satu dari konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun dan memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal, tetapi pada kenyataan pendidikan Islam di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun. Madrasah adalah wujud dari lembaga pendidikan umum berbasis pesantren. Perbedaan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan berbasis pesantren (Madrasah), antara lain:

1. Kurikulum, pada pendidikan madrasah bidang studi Pendidikan Agama Islam dibagi dalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu, Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Sementara pada pendidikan umum bidang studi Agama Islam yang bermacam-macam itu digabung menjadi satu, dan porsi dua/tiga jam mata pelajaran dalam seminggu.
2. Budaya sekolah, di madrasah para siswi memakai jilbab sebagai simbol atau identitas diri dan siswa memakai celana panjang. Sedangkan pada sekolah umum, siswi tidak wajib menggunakan jilbab dan siswanya menggunakan celana pendek untuk tingkat SD dan SLTP, baru pada tingkat SLTA siswa menggunakan celana panjang.

Madrasah sebagai institusi lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari lembaga pendidikan agama mempunyai peran strategis membentuk sebuah paradigma pendidikan dan ideologi sosial di masyarakat ini. Terdapat keunikan tersendiri dari madrasah karena:

1. Lembaga pendidikan ini pada umumnya berada di pondok pesantren dengan sistem pendidikan terintegrasi.
2. Berasaskan Islam (Al-Qur'an, Al-Hadist) yang pada muaranya adalah pembentukan siswa yang berakhlakul karimah.
3. Tujuan yang hendak dicapai adalah pembentukan IMTAQ (Iman dan Taqwa) serta IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Pada pergulatan pencarian identitasnya ini, belakangan madrasah memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Posisi ini diambil sebagai akibat dari ketidak puasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang dinilai terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu fardu 'ain semata. Akhir-akhir ini pendidikan Islam mulai mengalami kemajuan, hal ini terbukti dengan semakin bertambah jumlah dan kokohnya keberadaan lembaga pendidikan Islam, artinya masuknya pendidikan agama/ madrasah ke dalam mainstream pendidikan nasional, misalnya pada pendidikan tingkat madrasah sekarang ini, sejak Ibtidaiyah sampai Aliyah sudah mengikuti kurikulum nasional. Dengan demikian madrasah tidak lagi khusus mengaji atau mendalami masalah masalah keagamaan sebagaimana dulunya. Namun sudah ada madrasah yang membuka jurusan IPA, sosial, keterampilan dan lain- lain, serta munculnya beberapa jenis serta model pendidikan yang ditawarkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tetap saja kompleks dan berat, karena dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemodernan dan tendensi globalisasi, sehingga mau tidak mau pendidikan Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar, menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan dan atau mencari pendidikan alternatif yang inovatif.

4. PRANATA SOSIAL

Secara umum yang dimaksud dengan pranata sosial atau lembaga sosial dapat dimaknai sebagai organisasi, asosiasi atau kelompok sosial¹¹. Pranata sosial merupakan sekumpulan norma (sistem norma) dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia¹².

Proses sejumlah norma menjadi pranata sosial disebut pelembagaan atau institusionalisasi. Oleh karena itu, pranata sosial sering disebut lembaga-lembaga sosial¹³. Selanjutnya lembaga sosial menurut Rober Melver dan CH. Page yang dikutip oleh Soekanto adalah prosedur atau tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok dalam masyarakat¹⁴. Pranata sosial adalah wadah yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi menurut pola perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku¹⁵.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pranata sosial adalah sistem sosial yang mengatur norma segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat.

5. MACAM-MACAM PRANATA SOSIAL

Pranata sosial pada dasarnya adalah sistem norma yang mengatur segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di depan, pranata sosial di masyarakat mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi pranata tersebut terwujud dalam setiap macam pranata yang ada di masyarakat. Adapun macam-macam pranata sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain pranata keluarga, pranata agama, pranata ekonomi, pranata pendidikan, dan pranata politik¹⁶.

a. Pranata Keluarga

Pranata keluarga adalah bagian dari pranata sosial yang meliputi lingkungan keluarga dan kerabat. Pembentukan watak dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pranata keluarga yang dialami dan diterapkannya sejak kecil. Bagi masyarakat, pranata keluarga berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Pranata keluarga yang dasar utamanya adalah kasih sayang diantara sesama anggota keluarga dengan tujuan utamanya untuk pengembangbiakan dan pemanusiaan manusia¹⁷.

Menurut Soenjono Soekanto¹⁸ pranata keluarga merupakan sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan beberapa tugas penting. Keluarga berperan membina anggota-anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya di mana ia berada. Bila semua anggota sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal maka kehidupan masyarakat akan tercipta menjadi kehidupan yang tenang, aman dan tenteram.

b. Pranata Agama

Pranata agama adalah sistem keyakinan dan praktek keagamaan dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan.¹⁹

c. Pranata ekonomi

Pranata ekonomi merupakan pranata yang menangani masalah kesejahteraan material yang meliputi cara-cara mendapatkan barang dan jasa bagi kepentingan masyarakat, mengatur cara-cara berproduksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi agar setiap lapisan masyarakat mendapat bagian yang semestinya²⁰. Pranata ekonomi lahir ketika orang-orang mulai mengadakan pertukaran barang, secara rutin membagi tugas dan mengakui adanya tuntutan dari seseorang terhadap orang lain. Pranata ekonomi ada dan diadakan oleh masyarakat dalam rangka mengatur dan membatasi perilaku ekonomi masyarakat agar dapat tercapai keteraturan dan keadilan dalam perekonomian masyarakat. Pranata ekonomi muncul sejak adanya interaksi manusia, yaitu sejak manusia mulai membutuhkan barang atau jasa dari manusia lain. Bentuk paling sederhana dari pelaksanaan pranata ekonomi adalah adanya sistem barter (tukar menukar barang). Akan tetapi, untuk kondisi saat ini, sistem barter telah jarang digunakan dan sulit untuk diterapkan.

d. Pranata Politik

Pranata politik adalah serangkaian peraturan, baik tertulis ataupun tidak tertulis yang berfungsi mengatur semua aktivitas politik dalam masyarakat atau negara. Di Indonesia, pranata politik tersusun secara hierarki, berikut ini:

- 1) Pancasila
- 2) Undang-Undang Dasar 1945
- 3) Ketetapan MPR
- 4) Undang-Undang
- 5) Peraturan Pemerintah
- 6) Keputusan Presiden
- 7) Keputusan Menteri
- 8) Peraturan Daerah

Pranata-pranata tersebut diciptakan masyarakat Indonesia sesuai dengan jenjang kewenangannya masing-masing, dan dimaksudkan untuk mengatur penyelenggaraan pemerintahan negara²¹. Pengaruh Pendidikan sebagai Pranata Sosial seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwa masalah sosial akan dapat muncul

ketika kenyataan yang ada tidak dapat dipahami oleh pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh para individunya dan atau dipahami secara berbeda antara masing-masing individu yang terlibat di dalam interaksi sosial yang ada. Individu-individu yang terlibat dalam interaksi yang berusaha untuk memahami kenyataan yang ada tersebut, pada dasarnya adalah untuk usaha pemenuhan kebutuhan dirinya agar dapat hidup secara berkesinambungan. Untuk memenuhi kebutuhan berbagai faktor mesti dilakukan, misalnya pendidikan dan sebagainya.

Secara sederhana pendidikan dimaknai sebagai upaya untuk melahirkan manusia terdidik, yang secara normatif bercirikan kritis, rasional, sosial, bertaqwa, bermoral dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai salah satu pranata sosial, sudah tentu tidak bisa lepas dari keterpengaruhan saling silang budaya. Sehubungan dengan itu, mengamati dunia pendidikan tentu tidak cukup hanya dengan melihat problem internal pendidikan, misalnya dari sudut pandang komponen pendidikan, tetapi tidak bisa tidak, harus dengan berbagai perspektif, misalnya budaya, sosial, ekonomi, politik, sejarah, filsafat dan sebagainya.

Dalam pranata sosial komuniti, diatur status dan peran untuk melaksanakan aktivitas pranata yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa peran-peran tersebut terangkai membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai pranata sosial atau institusi sosial yakni sistem antar hubungan norma-norma dan peranan-peranan yang diadakan dan dibakukan guna pemenuhan kebutuhan yang dianggap penting masyarakat²², atau sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial utama tertentu yang dirasakan perlunya oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Peranan-peranan yang ada terkait pada konteks pranata sosial yang dilaksanakan oleh yang terlibat di dalamnya, peranan-peranan tersebut merupakan perwujudan obyektif dari hak dan kewajiban individu para anggota komuniti dalam melaksanakan aktivitas pranata sosial yang bersangkutan.

Pada masa sekarang banyak sudah orang-orang yang terdidik, berpendidikan sarjana ke atas, dan ini merupakan milik individu untuk dapat digunakan bagi individu tersebut untuk bekerja berinovasi dan seterusnya. Kesemua kemampuan individu ini

walaupun dikelompokkan sebagai bentuk kelompok sosial belum dapat dikatakan menjadi modal sosial. Hal ini berkaitan dengan mampukah si individu-individu tersebut bekerjasama berfungsi satu dengan lainnya sebagai bentuk solidaritas. Sehingga secara lebih luas akan mempengaruhi pola hidup masyarakatnya sendiri.

C. PENDIDIKAN DAN FUNGSI KELUARGA, MASYARAKAT DAN PEMERINTAH

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dilihat dari ruang lingkupnya, pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Pendidikan dalam keluarga (informal), maksudnya pendidikan keluarga dan lingkungan.

Keluarga merupakan bagian dari pranata sosial begitu juga dengan pendidikan. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan. Keluarga juga sangat penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak.²³

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh pula di keluarga. Tetapi ada fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk dan berubah, yaitu fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi. Dalam keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial. Selain itu sebuah keluarga juga harus memperhatikan landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk mendorong pendidikan dalam keluarga.²⁴

2. Pendidikan di sekolah (formal), maksudnya jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Anak yang telah menyelesaikan sekolah/madrasah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar ketrampilan untuk mencari nafkah. Bukan hanya masalah pekerjaan, tetapi sekolah sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Fungsi pendidikan sekolah antar lain:

a. Fungsi transmisi dan transformasi kebudayaan.

Fungsi transmisi terdiri dari transmisi pengetahuan dan ketrampilan. Dan fungsi transformasi diharapkan menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.

b. Fungsi peranan manusia sosial.

Sekolah diharapkan dapat membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia, meskipun berbeda agama, suku, ekonomi, dan sebagainya.

c. Fungsi membentuk kepribadian sebagai dasar ketrampilan.

Sekolah juga harus memperhatikan perkembangan jasmaniah melalui program olah raga, senam, dan kesehatan. Bukan hanya memperhatikan perkembangan intelektualnya saja.

d. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

Setelah anak lulus sekolah/ madrasah diharapkan sanggup melaksanakan pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian.

e. Integrasi sosial.

Keutuhan sosial sangat penting untuk menciptakan keseimbangan hidup masyarakat.²⁵

Selain fungsi-fungsi di atas Pendidikan apabila dipahami dari segi agama memiliki nilai yang sangat strategis. Sebagaimana ketika Rasulullah SAW berdakwah mengajarkan wahyu yang pertama kali turun, beliau berkonsentrasi kepada kemampuan baca tulis, hal ini sebagaimana terdapat dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁶

Dari ayat tersebut mengandung ajakan/anjuran bahwa menjadi manusia itu harus mengerti, cerdas dan mempunyai wawasan masa depan, sehingga mereka akan terbebas dari segala bentuk penindasan, perbudakan, dan pembodohan yang sifatnya dapat merusak kehormatan manusia.

Berdasarkan doktrin inilah yang kemudian mengilhami para pemimpin Madrasah untuk mampu menjadi pemimpin yang disegani dan diharapkan banyak orang dalam menegakkan syariat Islam.

Agar tujuan pendidikan madrasah dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan pemimpin yang mengerti akan komitmen yang menjadi tujuan tersebut. Karena pendidikan mengandung nilai-nilai yang besar dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akherat yaitu nilai-nilai ideal Islam. Dalam hal ini ada tiga kategori, yaitu dimensi yang mendorong manusia untuk memanfaatkan dunia agar menjadi bekal bagi kehidupan akherat, dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akherat yang membahagiakan, dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.²⁷

Arah pendidikan yang tidak sekedar mencapai tujuan yang bersifat dunia tapi juga yang lebih penting adalah menyiapkan generasi yang sadar akan tujuan akhir hidup manusia masih melekat pada masyarakat. Pilihan utama memilih pendidikan anak-anaknya ke madrasah nampaknya didasarkan oleh doktrin itu. Oleh karena itu sebagai pihak madrasah dalam hal ini pimpinan madrasah harus berwawasan masa depan yaitu mengantisipasi perubahan yang ada, tidak hanya dalam pendidikan saja tetapi juga perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Hal ini karena ke depan generasi anak didik dengan kemajuan yang dihadapi akan semakin kompleks dan memerlukan kesiapan dari segi skil tertentu sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan yang sudah mengglobal.

3. Pendidikan dalam masyarakat (nonformal), maksudnya jalur pendidikan di luar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Pendidikan yang bertujuan mempersiapkan anak didik menjadi masyarakat yang baik dengan mematuhi norma atau aturan berlaku dalam masyarakat serta memiliki peranan atau kontribusi bagi kehidupan masyarakat.²⁸ Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah:

- a. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana harus bertingkah laku untuk bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan pengendalian sosial, intinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya.²⁹

Selanjutnya, penguatan pendidikan sebagai pranata sosial pada konteks yang lebih luas menunjukkan masih banyak kendala. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan RI dan Kementerian Agama RI, dalam mempercepat kualitas pendidikan di sekolah dan madrasah, juga mulai melakukan program *e-books* dan program belajar dengan *e-learning*. Media belajar yang menggunakan jasa internet tersebut, sudah barang tentu secara konseptual sangat mendukung proses pembelajaran dan mempercepat peluang yang sama dalam pendidikan, misalnya dengan mendukung program pendidikan jarak jauh (*distance education*) seperti pendidikan terbuka (*open education*).

Madrasah sebagai lembaga pranata sosial memiliki keunikan tersendiri. Lembaga ini menyimpan kenangan sejarah sebagai representatif ungkapan cita-cita masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir pada masyarakat Indonesia. Meskipun pada kenyataannya telah mengalami pergeseran sebagai lembaga sekolah umum yang berciri khas keagamaan, namun tetap eksis dan diminati. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat tentu sudah selayaknya madrasah menyiapkan diri menjadi lembaga yang dapat diterima sesuai kebutuhan dan siap menjadi alternatif pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman.

D. KESIMPULAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dan pranata sosial adalah sesuatu yang bertalian satu sama lain. Beberapa kebutuhan manusia, seperti kebutuhan pendidikan, akan diperoleh lebih terstruktur dengan adanya lembaga sosial atau pranata sosial. Pranata sosial akan ada jika ada kebutuhan individu yang digabungkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah secara terpadu untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, melainkan juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penulis : Alfauzan Amin, M.Ag adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, 1999, *Filsafat Pendidikan, Bandung*, CV. Citra Sarana Grafika. Bandung.
- Abdullah Idi & Safarina, 2011, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bagja Waluya, 2007, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung, Setia Purna Inves.
- Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, 2008, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Elex Media Komputindo.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1991, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi pertama cet. I.

Depag RI., *Al-Quran & Terjemah*, Toha Putra, Semarang.

Djumransjah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Ampel, Malang.

Eka Gunawan, *Pranata Sosial*, Minggu, Februari 08, 2009, Sumber: [http:// pranata - sosial.html](http://pranata-sosial.html) (akses 22 Desember 2009).

Khairul Hidayati dkk, 2007, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga.

Koentjaraningrat, 2006, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rajawali Press.

Momon Sudarma, 2003, *Sosiologi untuk Kesehatan*, Jakarta, Selemba Medika.

Mulat Wigati Abdullah, 2006, *Sosiologi*, Jakarta, Grasindo.

Padil & Triyo Suprayitno, 2010, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press).

Parsudi Suparlan, 1995, *Orang Sakai Di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia: Kajian Mengenai Perubahan dan Kelestarian Kebudayaan Sakai dalam Proses Transformasi Mereka ke dalam Masyarakat Indonesia melalui Proyek Pemulihan Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing*, Departemen Sosial, Republik Indonesia, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

Soenjono Soekanto, 1987, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali.

Sofa, *Struktur Sosial Budaya, Pranata Sosbud, dan Proses Sosial Budaya*, Sumber: <http://massofa.wordpress.com> (akses 14 Maret 2014).

Sujono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Rajawali Pers.

Suparlan, 2004 “Kata Pengantar” dalam *Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* (Parsudi Suparlan dan Harisun Arsyad, eds.), Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Departemen Agama.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru dan Dosen, 2008, Jakarta, VisiMedia.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, 2006, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.

END NOTE

¹Undang-Undang 2008, h. 37.

²Chomsin S. Widodo dan Jasmadi, 2008, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Elex Media Komputindo, h. 9.

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, h. 232.

⁴Undang-undang Republik Indonesia 2006, h. 2.

⁵Dalam A. Yunus, 1999, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV. Citra Sarana Grafika, h. 7.

⁶Kamus Besar bahasa Indonesia Online, <http://kamusbaha.saindonesia.org/madrasah>.

⁷Situs resmi Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, <http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html>.

⁸Muhaimin, et all, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

⁹Wikipedia, *Khadijah Ummul Mu'minin Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam*, hal. 96 dan 155, <http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah>, lihat juga <http://matgembul.wordpress.com/tag/khadijah-ummul-muminin-nazharat-fi-isyraqi-fajril-islam/>

¹⁰Situs resmi Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, <http://madrasah.kemenag.go.id/detail38.html>.

¹¹Momon Sudarma, 2003, *Sosiologi untuk Kesehatan*, Jakarta, Selemba Medika, h. 43.

¹²Khairul Hidayati dkk, 2007, *Sosiologi*, Jakarta, Erlangga, h. 45.

¹³Bagja Waluya, 2007, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung, Setia Purna Inves, h. 34.

¹⁴Sujono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Rajawali Pers, h. 218.

¹⁵<http://massofa.wordpress.com>.

¹⁶Mulat Wigati Abdullah, 2006, *Sosiologi*, Jakarta, Grasindo, h. 43-44.

¹⁷Suparlan, 2004 "Kata Pengantar" dalam *Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* (Parsudi Suparlan dan Harisun Arsyad, eds.), Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Departemen Agama. hlm. 5.

¹⁸Soenjono Soekanto, *Sosiologi...*, h. 89.

¹⁹<http://nilaieka.blogspot.com/2009/02/>.

²⁰<http://pranata-sosial.html>.

²¹<http://www.crayonpedia.org>.

²²Suparlan, *Ketaqwaan*, h. 6.

²³Padil & Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 117.

²⁴*Ibid.*, h.133.

²⁵*Ibid.*, h.150-155.

²⁶Depag RI., *Al-Quran & Terjemah*, Toha Putra, Semarang, 479.

²⁷Djumransjah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Ampel, Malang, 1992, 23-24.

²⁸Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, h. 171.

²⁹*Ibid.*, h. 196-197.